

Kunjungi, Lindungi, Lestarikan

Cagar Budaya Indonesia



Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan

DIREKTORI SENI CADAS KAWASAN KARST MAROS-PANGKEP

DIREKTORI

SENI CADAS KAWASAN KARST
MAROS-PANGKEP



BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA PROVINSI SULAWESI SELATAN

2022

DIREKTORI SENI CADAS KAWASAN KARST MAROS-PANGKEP

PENANGGUNG JAWAB	Laode Muhammad Aksa
REDAKTUR	Andriany Nurbiyah Abubakar
EDITOR/PENYUNTING	Rustan
TIM PENYUSUN	Laode Muhammad Aksa Andriany Nurbiyah Abubakar Rustan Andi Irfan Syam Abdul Halik Adriyani Amirullah Farida Arsil Fatriani Fara Andi Takbiran Anzhar
FOTOGRAFER DAN DESAIN GRAFIS	Anzhar Andi Takbiran
ISBN	-
DITERBITKAN OLEH	Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SAMBUTAN

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Kawasan Karst Maros-Pangkep sebagai bagian dari Kawasan Geopark Maros-Pangkep merupakan kekayaan informasi yang luar biasa, dan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas. Berbagai informasi tersebut berasal dari kumpulan data multi disiplin, antara lain: arkeologi, sejarah, budaya, geologi, biologi, lingkungan, konservasi, dan juga termasuk prospek pemanfaatannya.

Informasi tentang Kawasan Karst Maros-Pangkep khususnya seni cadas sudah banyak dihasilkan para peneliti, baik dalam bentuk artikel, buku, skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya. Namun demikian, untuk lebih melongkopi informasi kepada masyarakat terkait kawasan Karst Maros-Pangkep khususnya seni cadas, maka Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan menerbitkan Direktori Seni Cadas Kawasan Maros-Pangkep yang memuat tentang tinggalan arkeologinya, terutama tentang seni cadas yang terdapat pada dinding-dinding gua. Buku ini disusun secara alfabetis dengan urutan A sampai Z untuk memudahkan pembaca menemukan informasi tentang seni cadas yang ada di Kawasan Karst Maros-Pangkep sesuai kebutuhan.

Buku direktori ini berhasil sampai ke tangan pembaca tentunya tidak terlepas dari kontribusinya dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami menyampaikan terima kasih dan apresiasi yang tinggi atas kontribusinya dan integritas menjalankan tugasnya ini. Semoga buku ini menjadi sumber informasi bagi masyarakat, khususnya bagi kalangan generasi muda untuk secara bersama-sama melestarikan tinggalan budaya di Kawasan Karst Maros-Pangkep. Kami juga berharap agar buku ini dapat berkontribusi dalam pembangunan kebudayaan Indonesia dan berperan dalam pembentukan karakter generasi muda bangsa.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



LAODE MUHAMMAD AKSA

Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan



KATA PENGANTAR

Pada waktu kita perjalanan ini melalui Tuhan Yang Maha Esa karena bertitik tolak dari kerangka-Nya telah disusun dan diterbitkan buku "Direktori Seni Cadas di Kawasan Karst Maros-Pangkep". Buku Direktori ini merupakan salah satu bentuk penyajian informasi mengenai seni cadas yang terdapat di Kawasan Karst Maros-Pangkep kepada masyarakat, baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya.

Informasi yang disajikan di dalam buku ini adalah hasil penelitian singkat, kelengkapan, dan tunggal arkeologi yang terdapat pada masing-masing gua yang berada di Kawasan Karst Maros-Pangkep. Dengan demikian, melalui buku direktori ini diharapkan masyarakat lebih mengetahui keberadaan dan pemahaman umum gua-gua prasejarah tersebut.

Kami menyadari bahwa buku direktori ini masih banyak kekurangan, sehingga masih perlu perbaikan dan penyempurnaan. Namun sebagai langkah awal, buku ini dapat dipandang sebagai pegangan bagi para pelajar, akademis, wisatawan, peneliti, umum, dan masyarakat yang ingin mengetahui seni cadas yang terdapat pada seni cadas yang ada di Kawasan Karst Maros-Pangkep. Untuk itu, buku Direktori ini perlu diperbarui kembali kepada masyarakat, pemerintah Sulawesi, dan instansi terkait lainnya.

CAGAR BUDAYA INDONESIA "Kunjungi, Lindungi, Lestarikan"

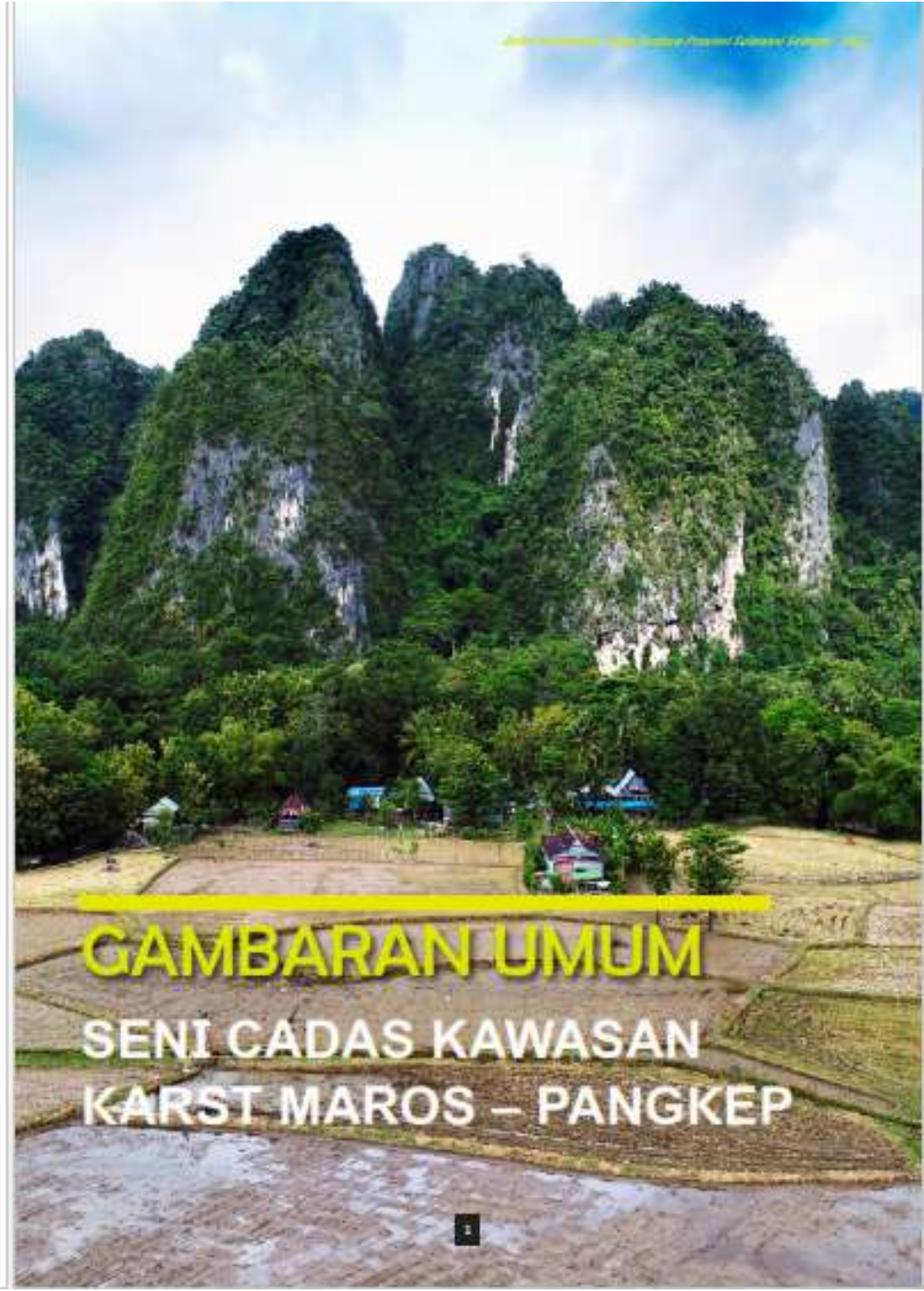
Makassar, Agustus 2022

TIM PENYUSUN

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Sulawesi Selatan	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xiii
Gambaran Umum Seni Cades Kawasan Kari Maros-Pangkep	1
Sebaran Gua-Gua Prasejarah di Kawasan Kari Maros-Pangkep	8
A	10
B	18
C	108
G	126
J	134
K	140
L	154

M	172
N	184
P	188
R	238
S	242
T	300
U	388
W	296
Pengertian Istilah	304
Daftar Pustaka	307
Lampiran Denah Gua	308



GAMBARAN UMUM
SENI CADAS KAWASAN
KARST MAROS – PANGKEP

Wilayah geografi kawasan Karst Maros-Pangkep merupakan hamparan dataran rendah dan bukit-bukit kapur berbentuk menara, tabing terjal dengan ketinggian bervariasi antara 150 m hingga 300 m. Jajaran bukit membentang dari timur ke barat, pada lereng yang tidak begitu terjal dan daerah cekungan yang tidak dalam, ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan yang umumnya merupakan tipe tumbuhan hutan dataran rendah.

Dari jauh kawasan Karst Maros-Pangkep hanya berupa hamparan bukit gamping yang menjulang dengan tabing-tabing relatif tegak lurus dan tidak tampak kebayaan alam apapun selain gamping. Namun justru di balik bukit-bukit tersebut tersembunyi kebayaan dan keindahan alam permukaan dengan keunikan kehidupan bawah tanah yang gelap, serta belum banyak diketahui masyarakat sebagai tempat gua-gua hunian manusia pada masa prasejarah.

Adapun pembentukan karst dibentuk oleh proses pelarutan batuan gamping, iklim, dan umur batuan gamping serta lamanya proses pelarutan. Sebagai contoh, batu tuf (stalagmit dan stalagmit) yang banyak dijumpai di dalam gua di daerah gamping. Prosesnya sebagai berikut, air hujan yang banyak mengandung CO₂ akan melarutkan CaCO₃ sehingga membentuk senyawa baru kalsium bikarbonat yang kemudian menguap, sedangkan air yang mengalir sebagai sungai di bawah tanah kalsium karbonatnya mengendap sebagai stalagmit (atas) dan stalagmit (bawah). Reaksi kimianya sebagai berikut: CO₂ + H₂O → H₂CO₃; H₂CO₃ + CaCO₃ → Ca(HCO₃)₂; Ca(HCO₃)₂ → CaCO₃ + H₂O + CO₂. Morfologi karst, diartikan sebagai bentuk bentang alam karst (karst landscape) yang berkembang di suatu kawasan/formasi batuan karbonat (batu gamping dan dolomit) yang telah mengalami proses karstifikasi atau pelarutan sampai tingkat tertentu. Kekhasannya bisa dibedakan antara fenomena di atas permukaan (endokarst) dan fenomena di bawah permukaan tanah (endokarst).

Tipe perbukitan di kawasan ini merupakan topografi karst yang didominasi oleh bentuk bukit terjal, puncak bukit membulat, menara-menara karst, stalagmit, dan stalagmit. Kawasan pengunungan gamping ini terdiri dari bukit-bukit terjal dengan lubang-lubang hitam horizontal yang merupakan gua-gua kecil lereng dan gua-gua kaki cadan (dipit foot cave). Lubang-lubang horizontal yang merupakan gua tersebut terbentuk oleh proses-proses alam yang lazim terdapat pada kawasan gamping.

Batuan dasar karst adalah batu gamping sumbuft esan, berapik tabal, lapukan agak mendatar dan relatif muni, terletak di atas sekis trinitin dan gneis vulkanik ofolit kristalin. Begitu pula dengan kondisi air tanah pada batuan karst sangat unik dan rumit, dan tidak bisa disamakan dengan kondisi air tanah pada batuan antar buffi dan celahan. Pada suatu kawasan karst, batu gamping atau karst

pada umumnya bertindak sebagai akuifer utama yang dialiri dengan butiran ledap air, sehingga semua hydrolic event seperti imbunan, keluasan, dan aliran air tanah akan berlangsung pada batu gamping karst tersebut dengan karakter yang khas.

Pada beberapa bagian di kawasan karst inilah terdapat gua-gua prasejarah yang pada umumnya berada di bagian bawah dinding-dinding tabing bukit karst terjal yang memiliki puncak-puncak bukit seperti bentuk menara dengan ketinggian 100-500 meter dari permukaan laut. Bukit-bukit karst tersebut membentang dari Pangkep di utara hingga ke selatan di Maros sepanjang ± 45 km, dan memiliki jarak dari bukit hingga ke garis pantai sejauh 8-12 km di Kabupaten Pangkep, dan 14-25 km di Kabupaten Maros.

Gua-gua Prasejarah pada dasarnya merupakan salah satu ciri utama dari kehidupan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, dimana manusia pada masa ini memilih gua-gua alam (rock shelter dan cave) sebagai tempat menetap, dan sebagai tempat untuk melaksanakan berbagai aktivitas kesehariannya. Kehidupan di dalam gua merupakan kelanjutan dari kehidupan manusia pada masa sebelumnya yang dikenal dengan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (Soejono, 1984: 156).

Cara hidup manusia pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut, masih tidak jauh berbeda dengan masa kehidupan sebelumnya, terutama dalam hal pencarian makanan. Manusia pada masa ini masih sangat tergantung pada ketersediaan sumber makanan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Hal yang menonjol adalah bahwa manusia pada masa ini telah mulai berupaya untuk hidup menetap pada suatu tempat, yaitu dengan memilih gua-gua alam yang terdapat sumber air dan sumber makanan yang dibutuhkan untuk pemertahan kehidupan kesehariannya. Sumber makanan utama bagi manusia pendukung kehidupan gua adalah jenis-jenis hewan buruan, ikan, kerang-kerangan, umbi-umbian, dan daun-daunan (Soejono, 1984: 155-6).

Kawasan karst yang terdapat di Kabupaten Maros dan Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan, adalah kelompok gua-gua hunian manusia prasejarah yang secara umum masuk dalam Berlangan Karst Taman Nasional Bantimurung Bukasasung. Kawasan Karst Maros-Pangkep sangat kaya akan situs-situs prasejarah dengan lukisan dinding gua dan kandungan data arkeologinya. Penelitian yang dilakukan oleh Searin Bantocata pada tahun 1992 berhasil menemukan berbagai jenis tinggalan arkeologi berbentuk alat-alat serpih-belah, alat tulang, dan mata panah bogemig yang diduga sebagai peninggalan budaya Toala 1 (Soejono, 1984: 139).

Selanjutnya beberapa peneliti melakukan penelitian yang sama terhadap gua-gua prasejarah yang terdapat di Sulawesi Selatan. Para peneliti yang dimaksud antara lain: Van Stein Callenfels (1933, 1937 dan 1950), H.D. Noone, A.A. Carrie, W.L.A. Willem, F.D. Mc. Carthy, dan H.R. van Heekeren (1952) serta J.C. Glover (1973 dan 1975) (Heekeren, 1973: 95-100; Soejono, 1984:139-42). Pada tahun t. 1937 Van Stein Callenfels melakukan penelitian di lokasi penulisan yang sama dengan lokasi yang pernah diteliti oleh Searin Bantocata yaitu di situs Gua Calonda dan Gua Uluaba. Callenfels dalam penelitian ini berhasil menemukan alat tulang yang berbentuk lancip yang dipertamakan dengan temuan lancip tulang yang ditemukan di Australia.

Selanjutnya pada tahun 1950, Heeren Palm melakukan penelitian serupa di daerah Maros, tepatnya di gua Patta Kera dan berhasil menemukan beberapa lukisan yang terdapat pada dinding dan langit-langit gua berupa lukisan telapak tangan (hand stencil) berwarna merah, kemudian pada gua yang sama Van Heekeren menemukan lukisan babrusa dengan gambar mata panah yang tertancap pada bagian lehernya. Hasil penemuan para peneliti tersebut semakin menarik perhatian dari beberapa peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan. Hal tersebut dapat terlihat dengan adanya penelitian kerjasama antara Tim Indonesia dan Australia yang dilakukan pada tahun 1980.

Pada saat itu Tim Peneliti dari Australia dipimpin oleh Mufwaney dan Tim Indonesia dipimpin oleh Soejono, berhasil menemukan sisa-sisa arang yang akan dijadikan sampel pengujian pertanggalan absolut melalui metode C14. Dari hasil pengujian tersebut berhasil diperoleh pertanggalan yang menunjukkan bahwa sisa arang yang diperoleh dari penggalian di Leang Burung Maros menunjukkan umur 1470 ± 400 S.M. dan 800 ± 210 S.M.

Sementara pertanggalan (pamarikhan) absolut yang diperoleh dari hasil pengujian arang yang diperoleh dari Gua Ulu Leang (Maros) menunjukkan umur 3790 ± 230 S.M. dan 3520 ± 650 S.M. Pertanggalan yang terakhir ini merupakan umur yang tertua untuk sementara bagi pertanggalan perentahan umur kebudayaan Toala (Soejono, 1984:143). Demikian pula halnya penelitian yang dilakukan oleh J.C. Glover pada tahun 1973 dan 1975 di situs Ulu Leang dan Leang Burung, Kabupaten Maros, berhasil menemukan alat tempil, lancip tulang, pecahan tembikar, dan sisa-sisa tulang hewan dalam jumlah yang sangat banyak, dan berdasarkan perkiraan umur absolut berkisar antara 10.000-3.500 BP (Soejono, 1984:144).

Penelitian demi penelitian telah banyak dilakukan terhadap situs gua-gua prasejarah di Sulawesi Selatan, hal ini menandakan jumlah penemuan gua-gua yang terdapat tinggalan-tinggalan arkeologinya. Termasuk di antaranya penelitian tahun 2015-2021 menunjukkan bahwa rangka yang ditemukan dari lapisan kedalaman 190 cm di Liang Panningga (Mallawa-Maros) adalah rangka manusia pra-Austronesia berumur 7.200-7.300 tahun lalu merupakan individu berjenis kelamin perempuan dari kelompok Tsakian (Carroll et al., 2021:543).

Seri cadan pada masa prasejarah tidak hanya merupakan suatu keindahan yang dipergunakan sebagai hiasan belaka, tetapi mengandung makna tertentu. Makna yang melambungkan sesuatu yang dianggap tidak dapat digambarkan dalam wujud sebenarnya. Pembirian tertang adanya sesuatu diharu jangkauan pemikiran manusia membuat mereka menciptakan sesuatu (simbol) sebagai pengingatnya. Lukisan merupakan salah satu media utama untuk mengungkapkan pemikirannya yang tidak bisa ditampakan melalui bahasa verbal.

Menggambar atau melukis di permukaan dinding gua pertama kali muncul pada masa Berburu dan Mengumpulkan Makanan Tingkat Lanjut, diyakini sebagai ekspresi atau ungkapan pikiran manusia prasejarah pada masa itu. Mereka mengekspresikan perasaannya di dinding atau langit-langit gua dan teruk, umumnya berupa hewan yang berhubungan dengan aktivitas mereka sehari-hari, yaitu berburu. Selain itu, apa yang mereka gambarkan di dalam gua berhubungan dengan kepercayaan manusia masa itu tentang dunia gaib. Apa yang digambarkan tersebut mempunyai kekuatan magis, dan diyakini mempengaruhi keberhasilan mereka dalam perburuan hewan, seperti yang terdapat pada lukisan anoa di dinding liang Sompang Bitu Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan.

Selain binatang, objek lain yang sering mereka lukis di gua adalah gambar tangan atau sosok manusia. Penggambaran tangan ini bisa diartikan sebagai ungkapan rasa duku atas kematian, sebagai penghormatan terhadap arwah leluhur. Di samping itu, lukisan tersebut juga bisa dihubungkan dengan kepercayaan mereka, yaitu bahwa cap tangan adalah milik makhluk halus yang pernah menghirni daerah tertentu sebelum daerah tersebut dihuni oleh manusia.



Selain seni cadas, Kawasan Karst Maros-Pangkep juga mempunyai nilai ekonomi yang selama ini diidentikkan dengan hasil tambang. Sementara itu banyak yang tidak mengetahui bahwa sebenarnya kawasan karst itu mempunyai nilai ekonomi non-tambang yang jauh lebih tinggi nilainya bila dibandingkan dengan mengandalkan hasil tambang. Nilai-nilai ekonomi non-tambang kawasan karst seperti: nilai estetika atau keindahan yang dimiliki, bentuk alam atau geomorfologinya, bagian-bagian atau ornamen karst yang unik, serta gua-gua indah yang tersembunyi di bawah permukaan tanah.

Sekolah potensi ekonomi non-tambang ini pada akhirnya akan habis karena pembangunan terus menerus berlangsung, hanya akan menyisakan banyak jejak kerusakan apabila tidak disertai dukungan para stakeholder dan masyarakat sekitar kawasan untuk upaya pelestariannya. Pada tahun 2015 Kawasan Karst Maros-Pangkep telah dinisiasi sebagai Geopark atau Taman Bumi, dan memandang status Geopark Nasional pada tahun 2017.

Geopark Maros-Pangkep adalah salah satu dari 15 geopark nasional yang dimiliki Indonesia dan satu-satunya geopark berstatus nasional di Pulau Sulawesi. Adapun gua-gua yang masuk dalam geosite Geopark Maros-Pangkep antara lain: Taman Prasejarah Sumpang Bita, Kompleks Prasejarah Balau (Leang Tuka I, Leang Tuka II, Leang Tuka III, Leang Tuka IV, Leang Tuka V, Leang Lissang, Leang Bubuka, Leang Caddia, Leang Buto, Leang Tinggi, Leang Lompou, Leang Kassi, Leang Kajjara, Leang Pattannung, Leang Ampang, Leang Tanarajak, Leang Sekapao I

Leang Sekapao II, Situs Petataran Je'ritasasa, Leang Bawie, Leang Buluriba, Leang Carringbara, Leang Bujur, Leang Canawali, Leang Ujung, Leang Satsang, Leang Batangjumara, dan Leang Sapirra), Bulu Sipong, Taman Prasejarah Leang-Leang dari 21 geosite yang diusulkan menjadi Geoheritage di Kawasan Geopark Maros-Pangkep ke Kementerian ESDM/Badan Geologi. (Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan).

Berdasarkan database Unit Kelompok Kerja Maros-Pangkep tahun 2021, diketahui sebaran seni cadas yang ada di kawasan Maros secara administratif berada di Kecamatan Bontimurung 135 gua prasejarah, Kecamatan Simbang 48 gua prasejarah, Kecamatan Boroto 40 gua prasejarah, Kecamatan Mallawa 2 gua prasejarah, Kecamatan Timpobulu 9 gua prasejarah, Kecamatan Tanralili terdiri dari 2 gua prasejarah. Dengan demikian jumlah seni cadas di kabupaten Maros berjumlah 236 buah gua prasejarah.

Sedangkan sebaran seni cadas yang ada di Kabupaten Pangkep secara administratif berada di Kecamatan Minasari'ne 65 gua prasejarah, Kecamatan Bungoro 27 gua prasejarah, Kecamatan Balocci 13 gua prasejarah, Kecamatan Tondong Tallasa 1 gua prasejarah, Kecamatan Labakkang 5 gua prasejarah, Kecamatan Pengkajene 1 gua prasejarah, dan Kecamatan Sapinang 1 gua prasejarah. Jadi jumlah seni cadas di Kabupaten Pangkep berjumlah 112 buah gua prasejarah.



SEBARAN GUA-GUA PRASEJARAH

1. Alla Masigi
2. Allabireng
3. Ambe Pacco
4. Balang Pakalu 1
5. Balang Pakalu 2
6. Balang Pakalu 3
7. Balang Pakalu 4
8. Balang Pakalu 5
9. Balang Pakalu 6
10. Balang Pakalu 7
11. Bantimurung
12. Barakka
13. Bara Tedong
14. Berugayya
15. Baro-bani
16. Batu Batae
17. Batanglamara
18. Batu Karope
19. Batu Matti
20. Batu Matti 2
21. Batu Tianang
22. Batu Tianang 2
23. Bawang Leangnge
24. Bujung Dare
25. Bujung Saluka
26. Bulu Bellang
27. Bulu Bettue
28. Bulu Kamase
29. Bulu Kamase 2
30. Bulu Sipong 1
31. Bulu Sipong 3
32. Bulu Sipong 4
33. Bulu Sumi
34. Bulu Tengngae 5
35. Bulu Tengngae 6
36. Bulu Tengngae 7
37. Bulu Ribba
38. Bunga Ejaya 3
39. Bungung Labba
40. Burung 1
41. Burung 2
42. Bu'runng-Bu'runng
43. Buto
44. Bembe
45. Bettue Mariri
46. Boddang
47. Bomboro
48. Caddia
49. Camminckana
50. Cinayya
51. Cinae 1
52. Cinae 2
53. Cumilantang
54. Cumilantang 2
55. Cempac
56. Garantiga 2
57. Garantiga 5
58. Garunggung
59. Jarie
60. Jing
61. Kado'
62. Kajuara
63. Karama
64. Karampung 1
65. Kassif
66. Kokoluaraka
67. Lambatorang
68. Lambatorang 2

DI KAWASAN KARST MAROS-PANGKEP

69. Lantarajas 1
70. Lasifae
71. La'latang
72. La'latang 2
73. Lompoa (Kalabbir)
74. Lompoa
75. Mandauseng
76. Mariri 1
77. Mariri 2
78. Masapi
79. Monroe
80. Nippong
81. Pabbuna Juku
82. Pa'bujung-Bujangang
83. Pajae
84. Pakanreang Jarang
85. Pamelakang Tedong
86. Panganroang
87. Pangia
88. Panre Nyadng
89. Pappanaungang 1
90. Pappanaungang 2
91. Papanjukang
92. Parewe
93. Passung
94. Pattennung
95. Patebakkang 2
96. Pucu
97. Pucu 2
98. Pucu 3
99. Pucu 4
100. Pucu 5
101. Pucu 6
102. Pellieng
103. Pertae
104. Perta Kere
105. Relaki
106. Sakapao 1
107. Saluka
108. Samungkeng 1
109. Samungkeng 2
110. Samungkeng 4
111. Sampeang
112. Sapiria
113. Sassang
114. Sassokang
115. Saukung Pakalu
116. Sumpang Bita
117. Tabbora
118. Tagari
119. Tempuang
120. Tinggia
121. Tinggiado
122. Timpuseng
123. Tuka 2
124. Tebing Ambe
125. Terroe
126. Toli
127. Ujung
128. Ulu Tedong
129. Ulu Wae
130. Ulu Ere
131. Wanuwae



Alla Masigi

Leang Alla Masigi berada di Kampung Batu Napara Kelurahan Ballocci Baru Kecamatan Ballocci Kabupaten Pangkep. Posisi astronomis pada titik koordinat 4° 52' 59.1"LS dan 119° 41' 04.0"BT dengan ketinggian 331 mdpl. Leang Alla Masigi merupakan gua horizontal dengan arah hadap ke utara berukuran 16,81 m dengan tinggi 7,89 m. Ornamen gua yang terdapat di gua ini berupa pilar, stalagmit, dan stalagtit. Temuan gambar cadas berjumlah 8 buah gambar, di antaranya 4 buah gambar tangan berwarna merah yang dibuat menggunakan teknik semprot dan 1 buah gambar yang menyerupai kepala anoa dibuat menggunakan teknik lukis berwarna merah.



DIREKTORI
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEMAHENDIKAN



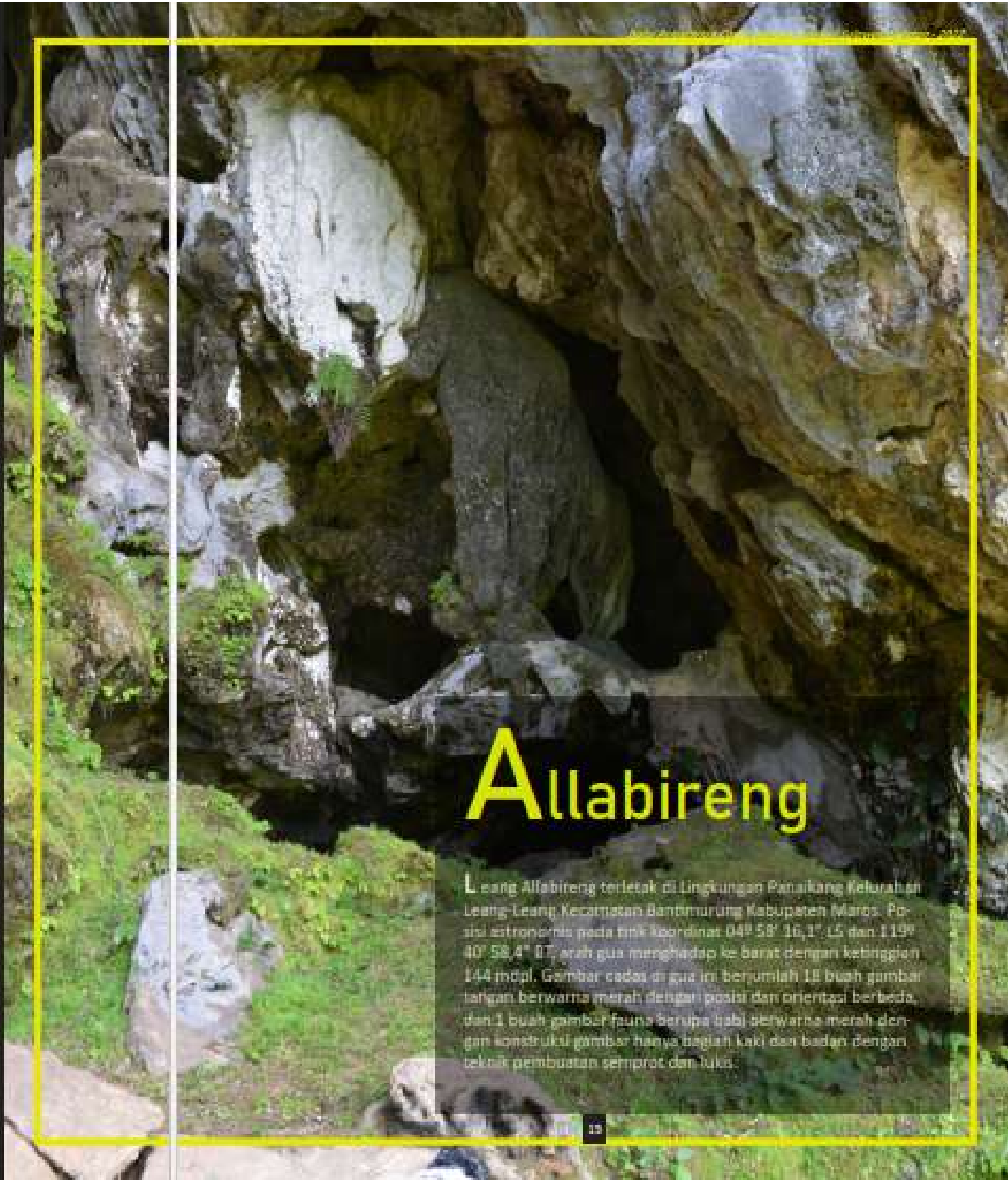
Gambar cadas berupa motif gambar tangan negatif dan motif Jaga fauna (buan dan kepala anoa) di Leang Alla Masigi



Gambar warna berupa usap finger (tangan) dan usap gambar tangan negatif di Leang Allabireng



DIREKTORI
KEMENTERIAN BUDAYA DAN KEMAHAKOMUNIKASIAN



Allabireng

Leang Allabireng terletak di Lingkungan Panaiakang Kelurahan Leang-Leang Kecamatan Bantamurung Kabupaten Maros. Posisi astronomis pada titik koordinat $04^{\circ} 58' 16,1''$ LS dan $119^{\circ} 40' 58,4''$ BT, arah gua menghadap ke barat dengan ketinggian 144 mdpl. Gambar cadas di gua ini berjumlah 18 buah gambar tangan berwarna merah dengan posisi dan orientasi berbeda, dan 1 buah gambar fauna berupa babi berwarna merah dengan konstruksi gambar hanya bagian kaki dan badan dengan teknik pembuatan semprot dan lukis.

Ambe Pacco

Secara administratif Leang Ambe Pacco berada di Lingkungan Tompobalang Kelurahan Kalabibirang Kecamatan Barisipueung Kabupaten Maros. Posisi astronomis pada titik koordinat 04° 59' 14,7" LS dan 119° 40' 11,91" BT, arah jalan mengarah ke barat laut dengan ketinggian 88 mdpl. Adapun gambar catua berlepa gambar tangan negatif dengan kondisi telapak tangan yang tidak utuh dan hanya dapat diidentifikasi berdasarkan jari yang masih terlihat, dibuat menggunakan teknik lampot bekatul merah.

DIREKTORI
PUSAT PENELITIAN DAN
KONSERVASI



Gambar catua berupa motif gambar tangan negatif di Leang Ambe Pacco



Linglungan Leang-leang, Kabupaten Maros

Balang Pakalu 1



Gambar cadas berupa jejak gambar tangan negatif di Leang Balang Pakalu 1

Leang Balang Pakalu 1 terletak di Lingkungan Pakalu Kelurahan Kalabirang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. Posisi astronomis pada titik koordinat $5^{\circ}0'36.38''$ LS dan $119^{\circ}39'44.88''$ BT dengan ketinggian 25 m dpl. Leang Balang Pakalu 1 menghadap ke arah barat dengan tinggi mulut gua ± 10 m dan lebar ± 17 m. Ornamen yang ada di Leang Balang Pakalu 1 berupa stalagtit, dengan temuan gambar cadas berjumlah 3 buah gambar tangan negatif yang dibuat dengan menggunakan teknik semprot berwarna merah.

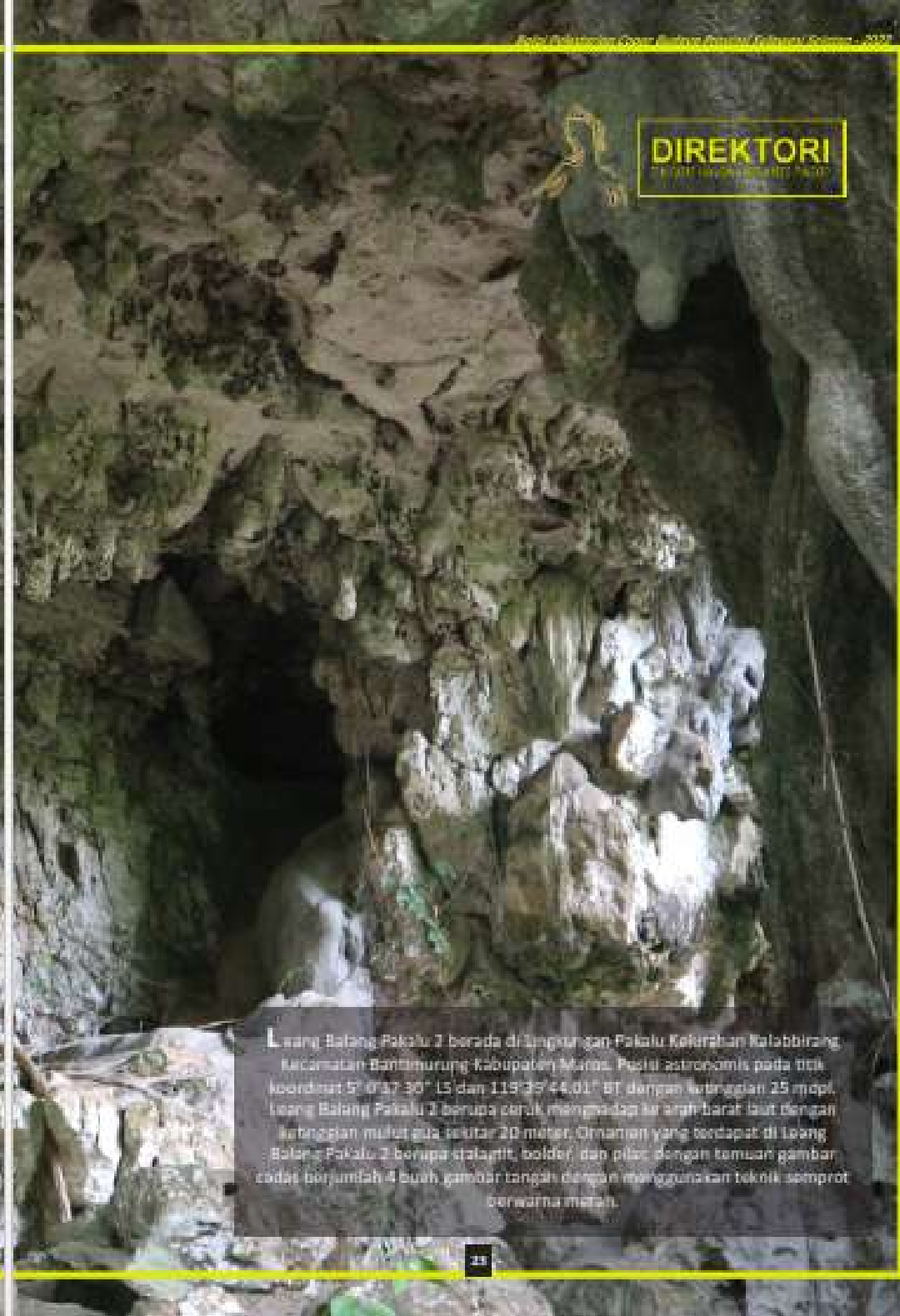


DIREKTORI
SULAWESI SOUTHERN GOVT

Balang Pakalu 2



Gambar awal berupa image gambar sangat gelap di Leang Balang Pakalu 2



DIREKTORI
Geologi Cagar Budaya dan Geologi

Leang Balang Pakalu 2 berada di lingkungan Pakalu Kelirihan Kabupaten Mamasa, Kecamatan Bantimurung Kabupaten Mamasa. Posisi astronomis pada titik koordinat 5° 03' 30" LS dan 119° 39' 44.01" BT dengan ketinggian 25 m dpl. Leang Balang Pakalu 2 berupa celuk menghadap ke arah barat laut dengan ketinggian mulut ada sekitar 20 meter. Ornamen yang terdapat di Leang Balang Pakalu 2 berupa stalagtit, bolder, dan pilar dengan temuan gambar cadas berjumlah 4 buah gambar tengah dengan menggunakan teknik semprot berwarna merah.



Balang Pakalu 3



Gambar cadas berupa leang gambar tangan negatif di Leang Balang Pakalu 3



Gambar cadas berupa leang gambar tangan negatif di Leang Balang Pakalu 3

Leang Balang Pakalu 3 berada di Lingkungan Pakalu Kelurahan Kalabibirang Bantimurung Kabupaten Maros tepatnya berada di sebelah selatan Leang Balang Pakalu 2. Posisi astronomis pada titik koordinat 05° 0' 40.20" LS dan 119° 39' 43.40" BT dengan ketinggian 40 mdpl. Arah hadap gua ke barat dan memiliki ketinggian + 3 meter. Ornamen gua yang terdapat di gua ini berupa stalagtit dan flowstone, dengan temuan gambar cadas berjumlah 8 buah gambar tangan negatif yang dibuat menggunakan teknik semprot berwarna merah.



DIREKTORI
PENELITIAN DAN PEMERIKSAAN BUDAYA

Balang Pakalu 4



Gambar cadas berupa gambar tangan negatif di Leang Balang Pakalu 4



Leang Balang Pakalu 4 terletak di Lingsungan Pakalu Kelurahan Kalabirang Kecamatan Bantimaranung Kabupaten Maros. Posisi astronomis pada titik koordinat $05^{\circ} 0' 45.42''$ LS dan $119^{\circ} 39' 32.89''$ BT. Arah gua menghadap ke utara dengan ketinggian 25 mdpl. Ornamen gua berupa pilar, stalagtit, dan flowstone, dengan temuan gambar cadas berjumlah 19 buah, 3 buah di antaranya gambar tangan yang dibuat menggunakan teknik semprot berwarna merah.

Balang pakalu 5



Gambar cadas berupa jejak gambar tangan negatif di Leang Balang Pakalu 5



Leang Balang Pakalu 5 berada di

Lingkungan Pakalu Kelurahan Kolobearang Kecamatan Santirung Kabupaten Mamasa. Posisi astronomis pada titik koordinat $5^{\circ} 04.34''$ LS dan $119^{\circ} 39' 30.19''$ BT. Arah gua menghadap ke utara dengan ketinggian 28 m dpl. Ditemukan gua yang kondisinya berupa stalagrit dan flowstone, dengan temuan gambar cadas berjumlah 24 buah gambar, 9 buah di antaranya berupa gambar tangan yang dibuat menggunakan teknik semprot berwarna merah dengan kondisi sebagian besar gambar memiliki bentuk yang sudah tidak utuh karena proses pengelupasan pada dinding karst.

